

PENGUATAN PERAN GURU DALAM MENANGANI MASALAH SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI EMPATIK DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

**Mujiyati¹, Diah Utaminingsih², Chasya Aghniarrahmah³, Muhammad Ubaidillah⁴,
Miranda Abung⁵.**

¹ Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Lampung

² Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Lampung

³ Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Lampung

⁴ Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Lampung

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Lampung

Email: [mujiyati@fkip.unila.ac.id]

Abstrak: Penguatan Peran Guru Dalam Menangani Masalah Sosial Emosional Anak Melalui Pelatihan Komunikasi Empatik Dan Pembelajaran Bermakna

Permasalahan sosial-emosional anak usia sekolah dasar semakin menuntut perhatian, terutama pasca pandemi COVID-19 yang memunculkan gejala kecemasan, perilaku menarik diri, hingga agresivitas. Guru memiliki peran strategis dalam mendampingi perkembangan sosial-emosional siswa, namun masih banyak yang belum memiliki keterampilan komunikasi empatik dan strategi pembelajaran bermakna. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru TK dan SD di Sekolah Tunas Mekar Indonesia (TMI) Bandar Lampung melalui pelatihan komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan workshop, simulasi, pendampingan implementasi di kelas, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang komunikasi empatik, perubahan pendekatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta terbentuknya iklim kelas yang lebih positif. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan modul pelatihan, instrumen observasi, laporan praktik baik, dan artikel ilmiah sebagai luaran. Kesimpulannya, pelatihan komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna efektif memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan mendukung kesejahteraan sosial-emosional siswa.

Kata Kunci: komunikasi empatik, pembelajaran bermakna, sosial-emosional, guru sekolah dasar

Pendahuluan

Permasalahan sosial-emosional anak usia sekolah dasar semakin menuntut perhatian, terutama pasca pandemi COVID-19 yang memunculkan gejala kecemasan, perilaku menarik diri, hingga agresivitas (Yuliyanti & Rahmawati, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru, tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan sosial-emosional siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan banyak guru belum memiliki keterampilan komunikasi empatik dan strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis anak (Setiawan & Prasetyo, 2022). Dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran membuat dimensi afektif dan sosial-emosional sering terabaikan, padahal penelitian menunjukkan keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa (CASEL, 2020; Durlak et al., 2015).

Observasi awal di sekolah mitra menunjukkan pola komunikasi guru masih cenderung instruktif dan otoriter, sehingga menutup ruang ekspresi emosional siswa (Riyanti & Suparno, 2021). Selain itu, pembelajaran bermakna yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa juga belum banyak diterapkan (Arifin & others, 2022). Hambatan ini semakin kompleks dengan rendahnya literasi pedagogis guru terhadap pendekatan adaptif dan berpusat pada anak (Kemendikbudristek, 2021). Guru cenderung menilai perilaku anak hanya dari sisi kedisiplinan, tanpa mempertimbangkan faktor emosi dan psikososial. Minimnya kompetensi komunikasi empatik dan ketiadaan program peningkatan kapasitas dalam penanganan emosi anak semakin memperkuat urgensi intervensi yang terarah.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata guru di sekolah mitra, yaitu meningkatkan literasi tentang perkembangan sosial-emosional anak, melatih keterampilan komunikasi empatik, serta mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran bermakna. Program ini diharapkan dapat mendorong perubahan budaya sekolah menjadi lebih ramah emosi, membangun komunitas belajar guru yang reflektif, serta menciptakan iklim kelas yang sehat secara psikologis. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan sosial-emosional anak secara utuh.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya intervensi ini. Rogers (Rogers, 1983) dan Noddings (Noddings, 2012) menekankan komunikasi empatik sebagai dasar hubungan interpersonal yang sehat, sementara Ausubel (Ausubel, 1968) serta Novak & Gowin (Novak & Gowin, 1984) menegaskan pembelajaran bermakna sebagai sarana membangun keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata siswa. Cornelius-White (Cornelius-White, 2007) juga menunjukkan bahwa pendekatan *learner-centered* yang menekankan empati dan perhatian terhadap siswa berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil akademik. Dengan demikian, integrasi komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna diyakini mampu memperkuat peran guru dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sekaligus menjawab tantangan pendidikan pasca pandemi.

Urgensi program ini semakin jelas ketika melihat meningkatnya tantangan sosial di sekolah, seperti tekanan akademik, konflik antar teman, serta dampak penggunaan gawai dan media sosial terhadap kesejahteraan emosional anak. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut melalui pendekatan pedagogis yang reflektif, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik secara holistik. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas guru agar lebih peka terhadap kondisi emosional siswa, mampu membangun komunikasi yang hangat, serta merancang pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup anak. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan emosional siswa.

Kontribusi kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa di sekolah mitra, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain. Produk luaran berupa modul pelatihan, instrumen observasi, dan laporan praktik baik dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan program serupa. Hal ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pendidikan di masyarakat. Secara teoretis, kegiatan ini juga memperkaya literatur tentang pentingnya integrasi komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna dalam konteks pendidikan dasar. Temuan empiris dari kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat bukti bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial-emosional yang terbangun di kelas. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode

Metode dan Tahapan dalam Kegiatan ke Masyarakat

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan (*participatory training and mentoring*). Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga penerapan hasil pelatihan di kelas. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan keterampilan profesional guru dalam menangani masalah sosial-emosional peserta didik. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa langkah utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mitra, analisis kebutuhan (*needs assessment*), serta penyusunan modul pelatihan komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan, melibatkan kegiatan lokakarya, simulasi, dan studi kasus untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi komunikasi empatik dan penerapan pembelajaran bermakna.

3. Tahap Pendampingan dan Implementasi, yaitu pendampingan langsung kepada guru dalam mengaplikasikan hasil pelatihan di kelas, termasuk observasi praktik mengajar dan refleksi bersama.
4. Tahap Evaluasi dan Diseminasi, berupa penilaian terhadap perubahan kompetensi sosial-emosional guru serta penyusunan laporan dan publikasi hasil kegiatan di media ilmiah dan repository perguruan tinggi.

Tabel. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2025					
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan pengabdian						
2.	Perizinan ke sekolah yang akan menjadi lokasi pengabdian						
3.	Survei pendahuluan ke lokasi pengabdian						
4.	Penyusunan materi pelatihan						
5.	Pelaksanaan pelatihan						
6.	Evaluasi						
7.	Pengolahan data pengabdian						
8.	Pembuatan laporan hasil pengabdian						
9.	Seminar						

Pendekatan berbasis partisipatif ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, karena guru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik dan refleksi pembelajaran di lingkungannya sendiri.

Deskripsi Kegiatan yang akan di Desiminasikan ke Masyarakat

Kegiatan yang akan didiseminasikan kepada masyarakat sekolah berfokus pada pelatihan peningkatan kapasitas guru dalam berkomunikasi secara empatik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Bentuk kegiatan terdiri dari tiga program utama, yaitu:

1. Workshop Komunikasi Empatik untuk Guru, berisi materi mengenai konsep dasar empati, teknik mendengarkan aktif, validasi emosi, serta strategi mengelola konflik di kelas dengan pendekatan humanistik. Dalam sesi ini, guru akan berlatih menggunakan bahasa positif, ekspresi tubuh yang suportif, serta keterampilan reflektif dalam memahami perasaan peserta didik.
2. Pelatihan Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*), difokuskan pada penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Guru dilatih untuk merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.
3. Pendampingan Implementasi di Kelas, dilakukan secara terstruktur melalui observasi, diskusi reflektif, serta umpan balik individu. Guru dibimbing untuk menyesuaikan strategi komunikasinya dengan karakter sosial-emosional siswa dan mengevaluasi dampaknya terhadap iklim belajar di kelas.

Kegiatan diseminasi ini diharapkan mampu memperluas wawasan guru mengenai pentingnya aspek emosional dalam pendidikan, meningkatkan kemampuan dalam membangun relasi positif dengan siswa, serta memperkuat praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Prosedur Kerja Untuk Mendukung Realisasi Metode yang ditawarkan

Untuk menjamin keterlaksanaan kegiatan secara efektif, prosedur kerja disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan
Tim pengabdian melakukan wawancara dan survei terhadap guru di sekolah mitra untuk memetakan permasalahan sosial-emosional yang sering muncul di kelas serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru.
2. Perencanaan Kegiatan dan Penyusunan Modul

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan yang memuat teori, langkah praktis, dan lembar refleksi untuk guru. Modul ini berfungsi sebagai panduan utama selama pelatihan dan pendampingan.

3. Pelaksanaan Workshop dan Simulasi Praktik
Workshop dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan role play agar guru dapat mempraktikkan keterampilan empatik dalam konteks nyata.
4. Pendampingan Implementasi di Sekolah Mitra
Tim pengabdian melakukan kunjungan berkala untuk memantau penerapan hasil pelatihan. Guru diberikan ruang untuk melakukan refleksi diri, saling berbagi pengalaman, serta mendapatkan umpan balik dari fasilitator.
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut
Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi kelas untuk mengukur perubahan kompetensi guru serta efektivitas komunikasi empatik dalam pembelajaran. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk penyusunan laporan akhir dan rekomendasi tindak lanjut.

Melalui prosedur kerja ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas guru dan terciptanya iklim sosial-emosional positif di sekolah.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini melibatkan berbagai pihak dengan peran dan tanggung jawab yang saling mendukung, yaitu:

1. Tim Pelaksana Pengabdian
Bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Tim terdiri atas dosen dengan keahlian di bidang pendidikan karakter, psikologi pendidikan, dan pembelajaran humanistik.
2. Guru Sekolah Mitra
Berperan sebagai peserta utama kegiatan pelatihan dan pendampingan. Guru terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil implementasi di kelas.
3. Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan
Mendukung kegiatan dari aspek kebijakan dan administratif, serta menyediakan fasilitas sekolah untuk pelaksanaan workshop dan observasi.

Kolaborasi antar pihak ini diharapkan mampu menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas pelatihan serta memastikan keberlanjutan praktik komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna di lingkungan sekolah.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian **“Penguatan Peran Guru dalam Menangani Masalah Sosial-Emosional Anak melalui Pelatihan Komunikasi Empatik dan Pembelajaran Bermakna”** mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, serta analisis dokumen selama pelaksanaan kegiatan. Aspek yang dinilai meliputi pelaksanaan program, dampak terhadap guru dan peserta didik, dukungan kelembagaan, serta strategi keberlanjutan pasca-program.

Aspek pertama yang dievaluasi adalah pelaksanaan program, khususnya tingkat keterlibatan guru selama pelatihan. Berdasarkan hasil observasi langsung selama kegiatan, guru menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam sesi diskusi, simulasi komunikasi empatik, dan refleksi kasus sosial-emosional siswa. Guru secara aktif menceritakan pengalaman mereka dalam menghadapi anak-anak dengan masalah emosional seperti kecemasan, perilaku agresif, atau penarikan diri. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka di sekolah. Sebagai strategi keberlanjutan, akan dilakukan pendampingan lanjutan dalam bentuk *coaching clinic* agar guru terus mengasah keterampilan komunikasi empatik dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Aspek kedua menyangkut pemahaman guru terhadap konsep komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara individu setelah kegiatan pelatihan.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu memahami prinsip dasar komunikasi empatik seperti *listening with understanding*, validasi emosi, serta penggunaan bahasa positif. Mereka juga mampu mengaitkan strategi ini dengan pembelajaran bermakna yang menekankan hubungan emosional dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Namun, beberapa guru masih memerlukan pendalaman praktik untuk mengintegrasikan komunikasi empatik secara konsisten di kelas. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan yang disiapkan adalah penyelenggaraan pelatihan lanjutan berbasis praktik (*practice-based workshop*) dengan studi kasus nyata di sekolah mitra.

Aspek ketiga berkaitan dengan kualitas materi pelatihan dan panduan implementasi yang dikembangkan oleh tim pengabdian. Berdasarkan penilaian dari peserta dan pengamat ahli, materi pelatihan dinilai relevan, aplikatif, dan sesuai dengan konteks kebutuhan guru sekolah dasar. Panduan pelatihan mencakup modul reflektif, lembar simulasi empatik, serta contoh penerapan pembelajaran bermakna berbasis situasi sosial-emosional siswa. Untuk menjaga kualitas, modul ini akan terus direvisi berdasarkan umpan balik guru dan hasil implementasi di kelas sehingga dapat digunakan lebih luas di sekolah lain.

Dari sisi dampak terhadap peserta didik, hasil observasi pascapelatihan menunjukkan adanya perubahan positif dalam iklim kelas. Guru yang menerapkan komunikasi empatik cenderung lebih mampu mengelola perilaku siswa dengan tenang, mendengarkan secara aktif, dan mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaannya secara sehat. Siswa terlihat lebih terbuka, nyaman, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Hal ini memperkuat temuan bahwa peningkatan kapasitas emosional guru berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan sosial-emosional anak. Sebagai langkah keberlanjutan, sekolah mitra berkomitmen untuk mengintegrasikan pelatihan komunikasi empatik ke dalam program pengembangan profesi guru tahunan (PKB).

Aspek berikutnya yang dievaluasi adalah dukungan kelembagaan sekolah dan kebijakan internal. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah sangat mendukung kegiatan ini karena dianggap membantu menurunkan tingkat konflik antar siswa serta memperkuat hubungan guru-siswa. Sekolah juga memberikan fasilitas ruangan, waktu, dan kebijakan fleksibel agar guru dapat mengikuti pelatihan secara penuh.

Evaluasi juga dilakukan terhadap dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan. Seluruh rangkaian pelatihan, pendampingan, dan hasil refleksi guru telah didokumentasikan secara lengkap dalam bentuk laporan kegiatan, foto, serta video. Dokumen tersebut akan digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat dan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan yang ingin mengimplementasikan pelatihan komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna. Strategi keberlanjutan pada tahap ini adalah penyusunan artikel ilmiah dan modul pelatihan versi revisi yang siap diunggah pada *repository* universitas serta diseminasi pada forum pendidikan lokal dan nasional.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapi masalah sosial-emosional anak, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kualitas interaksi di kelas serta kesejahteraan psikologis peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran hasil yang diperoleh dari proses pelatihan, pendampingan, serta implementasi komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna oleh guru di sekolah mitra menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pelatihan, terlihat bahwa guru menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap sesi. Pada awal kegiatan, sebagian guru masih terbiasa menggunakan komunikasi satu arah yang cenderung bersifat instruktif. Namun, setelah mendapatkan pelatihan tentang *listening with understanding* dan validasi emosi, mereka mulai menerapkan pendekatan dialogis dan empatik dalam interaksi dengan siswa. Guru mulai membiasakan diri untuk menanyakan perasaan siswa sebelum memulai pembelajaran, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapatnya tanpa rasa takut. Hal ini sejalan dengan temuan Jennings & Greenberg

(Jennings & Greenberg, 2009) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berhubungan langsung dengan kualitas iklim kelas dan hasil belajar siswa.

Hasil angket refleksi diri menunjukkan bahwa lebih dari 85% guru merasa pelatihan membantu mereka memahami cara menghadapi siswa dengan permasalahan sosial-emosional seperti kecemasan, penarikan diri, atau konflik antar teman. Guru juga mengaku lebih percaya diri dalam membangun suasana kelas yang hangat dan mendukung. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa mengindikasikan adanya perubahan positif dalam hubungan mereka dengan guru. Siswa merasa lebih nyaman berbicara, tidak takut salah, dan merasa didengarkan. Perubahan ini konsisten dengan Denham (Denham, 2006) yang menekankan bahwa kompetensi sosial-emosional mendukung kesiapan belajar anak, serta Durlak (Durlak et al., 2011) yang menemukan bahwa program pengembangan sosial-emosional berdampak signifikan pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.

Dari sisi implementasi pembelajaran bermakna, guru mulai mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas tema kerjasama atau tolong-menolong, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka di lingkungan rumah dan sekolah. Pendekatan kontekstual ini membuat siswa lebih antusias, terlibat aktif, dan memahami nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Perubahan ini mendukung pandangan Ausubel (Ausubel, 1968) dan Novak & Gowin (Novak & Gowin, 1984) tentang *meaningful learning*, serta diperkuat oleh Marzano (Marzano, 2007) yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna menumbuhkan rasa ingin tahu, refleksi diri, dan motivasi belajar jangka panjang.

Selain perubahan perilaku guru dan siswa, data dokumentasi kegiatan menunjukkan peningkatan kolaborasi antar guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan emosional anak. Foto dan video kegiatan memperlihatkan suasana pelatihan yang dinamis, di mana peserta berdiskusi, melakukan simulasi empatik, dan merancang kegiatan reflektif. Hal ini sejalan dengan Goleman (Goleman, 1995) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi yang sehat, serta Barrett (Barrett et al., 2021) yang menemukan bahwa komunikasi empatik dapat menurunkan konflik interpersonal dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dokumentasi Pengabdian



Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna efektif dalam memperkuat peran guru sebagai pendidik yang peka terhadap kebutuhan sosial-emosional peserta didik. Program ini juga membuka ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya, meningkatkan hubungan interpersonal dengan siswa, serta membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Hal ini sejalan dengan Wentzel (Wentzel, 2012) yang menegaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berperan besar dalam membentuk perilaku prososial, tanggung jawab, dan komitmen akademik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Penguatan Peran Guru dalam Menangani Masalah Sosial-Emosional Anak melalui Pelatihan Komunikasi Empatik dan Pembelajaran Bermakna telah memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional dan emosional guru di sekolah mitra. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan teoretis, tetapi juga menekankan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi kegiatan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Pertama, pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kepekaan guru terhadap permasalahan sosial-emosional peserta didik. Guru mulai mampu mengenali tanda-tanda stres, kecemasan, atau perilaku bermasalah pada siswa, serta menanggapi dengan pendekatan yang lebih empatik dan suportif.
2. Kedua, pelatihan ini memperkuat kompetensi guru dalam berkomunikasi empatik, yang meliputi kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perasaan siswa, serta menggunakan bahasa positif dalam interaksi di kelas. Perubahan pola komunikasi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan kenyamanan emosional siswa terhadap guru.
3. Ketiga, melalui integrasi prinsip pembelajaran bermakna, guru mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan nyata, dan menumbuhkan keterlibatan emosional peserta didik. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih partisipatif dan menumbuhkan empati antar siswa.
4. Keempat, kegiatan ini berkontribusi pada terbangunnya budaya reflektif di kalangan guru, di mana mereka mulai melakukan evaluasi diri terhadap cara mereka berinteraksi dan mengajar. Refleksi tersebut mendorong perubahan positif dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan telah memberikan dampak nyata terhadap penguatan peran guru sebagai figur kunci dalam pembentukan kesejahteraan sosial-emosional anak di sekolah. Pendekatan berbasis komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna terbukti relevan dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dasar dan menengah.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan dan keberlanjutan program ke depan:

1. Bagi Guru dan Sekolah
Guru diharapkan terus menerapkan prinsip komunikasi empatik dalam kegiatan belajar mengajar, serta menjadikannya sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah juga perlu memberikan dukungan kelembagaan melalui program pelatihan lanjutan, forum refleksi guru, atau peer mentoring agar kemampuan empatik dan pedagogis guru terus berkembang.
2. Bagi Tim Pengabdian dan Perguruan Tinggi
Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan model pendampingan yang lebih berkelanjutan, seperti *coaching* individual atau *classroom mentoring*, agar penerapan komunikasi empatik dapat lebih

kontekstual dan sesuai karakteristik masing-masing sekolah. Perguruan tinggi juga dapat mengembangkan modul pelatihan digital agar dapat diakses lebih luas oleh guru di daerah lain.

3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Diperlukan dukungan kebijakan dan program resmi yang mengintegrasikan penguatan sosial-emosional anak ke dalam pelatihan guru, baik melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) maupun Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dukungan tersebut akan memperluas dampak program dan menjamin keberlanjutan penerapan nilai empatik dalam pendidikan nasional.

4. Bagi Pengabdian/Peneliti Selanjutnya

Diharapkan ada kegiatan lanjutan yang mengkaji efektivitas jangka panjang pelatihan komunikasi empatik terhadap iklim kelas, kesejahteraan psikologis siswa, serta peningkatan hasil belajar. Penelitian dengan desain *mixed-method* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial-emosional di sekolah.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada tataran pelatihan semata, tetapi menjadi gerakan berkelanjutan dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang empatik, bermakna, dan berpihak pada perkembangan holistik peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. & others. (2022). Pembelajaran bermakna dalam perspektif pendidikan humanistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Barrett, L. F., Gross, J. J., Christensen, T. C., & Benvenuto, M. (2021). Emotional communication and classroom climate. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 245–260.
- CASEL. (2020). *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning: What is SEL?* <https://casel.org/what-is-sel/>
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2015). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. ASCD.
- Noddings, N. (2012). *The ethics of care: Personal, political, and global*. University of California Press.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning how to learn*. Cambridge University Press.



- Riyanti, A., & Suparno, S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill.
- Setiawan, A., & Prasetyo, B. (2022). Kompetensi guru dalam menangani masalah sosial-emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 15–27.
- Wentzel, K. R. (2012). Teacher-student relationships and adolescent competence at school. *Child Development Perspectives*, 6(2), 125–131.
- Yuliyanti, R., & Rahmawati, D. (2023). Dampak pandemi terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 77–89.